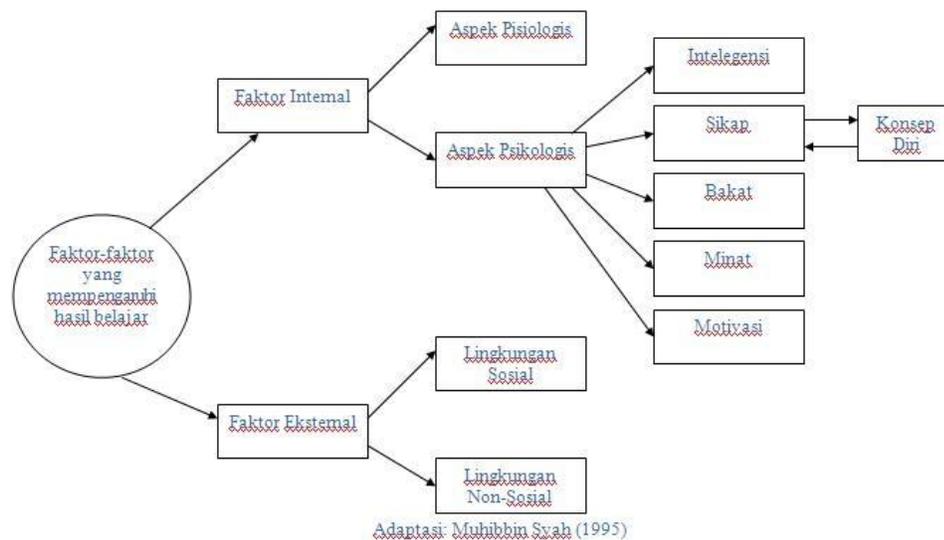


II. TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL BELAJAR

1. Belajar

Muhibbin Syah (1995) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.



Gambar 1. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi belajar

Muhibbin Syah (1995) mengatakan secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam.

- a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

2) Faktor eksternal

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga

siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis: a. tonus jasmani b. mata dan telinga 2. Aspek Psikologis a. Intelegensi b. Sikap c. Minat d. Bakat e. Motivasi	1. Lingkungan a. keluarga b. guru dan staf c. masyarakat d. teman 2. Lingkungan Nonsosial a. Rumah b. Sekolah c. Peralatan d. Alam	1. Pendekatan tinggi a. <i>Speculative</i> b. <i>Achieving</i> 2. Pendekatan sedang a. <i>Analytical</i> b. <i>Deep</i> 3. Pendekatan rendah a. <i>Reproduktif</i> b. <i>Surface</i>

Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Menurut Slameto (1995:2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

lingkungannya". Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dapat menghasilkan pengalaman dan perubahan perilaku.

2. Hasil belajar

Setelah berakhirnya suatu proses belajar dan pembelajaran, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Dimiyanti (1994:3), hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Diahiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Dimiyati dan mudjiono (1994:35), hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak penggiring. Dampak pengajaran adalah basil yang dapat diukur seperti tertuang dalam nilai raport dan angka dalam ijazah. Sedangkan dampak penggiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan transfer belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang didapat dari pengajaran yang tertuang dalam bentuk angka dalam raport dan ijazah.

Bila angka yang diberikan guru tinggi, maka prestasi seorang siswa dianggap tinggi sekaligus dianggap sebagai siswa yang sukses dalam belajar. Melihat dari pengertian prestasi atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang berwujud perubahan ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang dapat diukur secara aktual sebagai hasil dari proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, prestasi belajar dalam penelitian ini secara konseptual diartikan sebagai hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak baik berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dapat diukur dari tes atau hasil ujian siswa.

Sudjana (2002:22) berpendapat bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi yaitu

- a. Ranah kognitif
- b. Ranah afektif
- c. Ranah psikomotorik

B. PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani mengandung dua pengertian yaitu pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui aktifitas jasmani. Pendidikan untuk jasmani mengandung pengertian bahwa jasmani merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, sedangkan pendidikan melalui aktifitas jasmani mengandung pengertian bahwa

tujuan pendidikan dapat dicapai melalui aktifitas jasmani. tujuan pendidikan ini adalah tujuan pendidikan pada umumnya yaitun menyangkut aspek fisik, psikis dan sosial atau juga pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut dapat dibentuk melalui aktifitas jasmani yang berupa gerak jasmani dan olahraga.

Manusia Indonesia seutuhnya dapat diartikan sebagai manusia yang mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian itu terdiri dari empat aspek yaitu religious, sosial, psikis dan fisik. Aspek religious berhubungan dengan manusia dengan tuhan,yang berarti manusia yang beriman. Aspek sosial memunyai arti bahwa manusia itu selalu ada ketergantungan dengan manusia lain. Aspek psikis yang berkaitan dengan daya fikir, penalaran dan emosi, sementara itu aspek fisik berkenaan dengan kondisi tubuh dan kemampuan motorik. Apabila keempat aspek kepribadian berkembang dengan baik, maka dapat dikatakan sebagai manusia yang utuh.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan jasmani. dengan mempelajari pendidikan jasmani peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

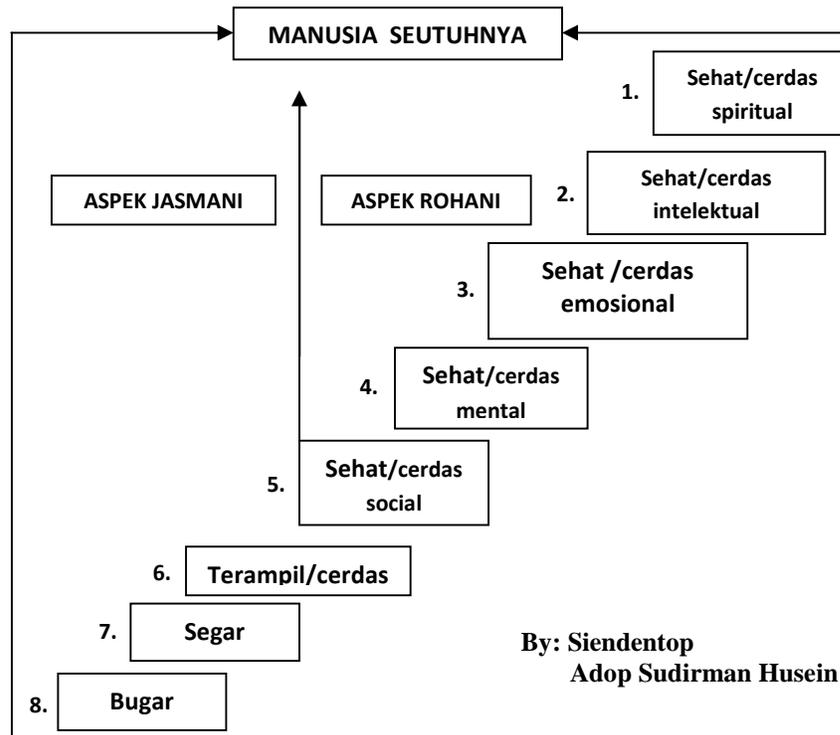
- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.

- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas–tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab kerjasama percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik(aktifitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat kreatif.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan dimana Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengemban tugas dalam aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berfikir kritis, keterampilan sosial, manajemen, inteligensi, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat serta pengenalan lingkungan bersih melalui berbagai kegiatan jasmani, olahraga

dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Konsep dasar pendidikan jasmani



Ket: Gambar 2. Konsep dasar pendidikan jasmani

1. sehat spiritual atau cerdas adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sehat intelektual atau cerdas adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.

3. Sehat emosional atau cerdas adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.
4. Sehat mental atau cerdas adalah memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain baik secara jasmani maupun rohani.
5. Sehat sosial atau cerdas adalah apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membeda - bedakan ras, suku, agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu.
6. Terampil atau cerdas adalah kecakapan seseorang untuk menyelesaikan atau membuat sesuatu menjadi terampil.
7. Segar adalah suatu keadaan dimana tubuh seseorang merasa nyaman dan sehat.
8. Bugar adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengidap suatu penyakit.

C. Sikap siswa

a. Sikap

Dalam dunia pendidikan, sikap seseorang memegang peranan yang amat penting. Dengan sikap seseorang dapat menerima atau menolak suatu

pelajaran. Sikap merupakan produk dari proses dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Jadi sikap itu mengarah kepada objek tertentu, dan untuk menyesuaikan diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Purwanto (1985) menyatakan bahwa sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara berinteraksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Selanjutnya, Trow dalam Djaali (2008:114) menyatakan bahwa :

Sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Penelitian individu tentang objek berdasarkan interaksi, penilaian ini menghasilkan reaksi efektif yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap objek.

Berdasarkan teori di atas sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan sehubungan dengan objek yang dihadapinya. Jadi sikap mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia, karena sikap yang melekat pada diri seseorang akan turut menentukan cara tingkah laku terhadap objek. Adapun ciri-ciri sikap menurut Utami Munandar (1992:49) adalah sebagai berikut.

1. Terbuka terhadap pengalaman baru,
2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
3. Tidak takut melakukan kesalahan ketika mengemukakan ide,

4. Imajinatif, dan
5. Berani mengambil risiko terhadap langkah yang diambil.

Mar'at (1984:10) menyatakan bahwa komponen-komponen sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif yang berhubungan dengan believe, ide dan konsep.
2. Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
3. Komponen psikomotor yang merupakan kecenderungan bergerak, kemampuan fisik yang baik serta memiliki fungsi tubuh yang baik.

Dari pernyataan tersebut, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang ketiganya saling berhubungan satu dengan lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan individu untuk bertindak menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap objek yang menjadi penilaiannya. Sikap dapat berupa sikap positif, seperti kecenderungan membenci, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu.

b. Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani

Sikap merupakan kesiapan individu untuk bertindak, menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek yang menjadi perhatiannya. Sikap siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani akan timbul disebabkan oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap

pelajaran Pendidikan Jasmani. Seperti yang dikemukakan Winkel (1997:8) bahwa perasaan tidak senang akan menghambat dalam menerima pelajaran karena tidak melahirkan sikap positif. Dengan demikian perasaan tidak senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani akan menimbulkan sikap negatif terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani, ditandai dengan tidak menyukai terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani sehingga siswa cenderung untuk menghindari pelajaran Pendidikan Jasmani, sebaliknya, sikap positif siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani merupakan titik awal munculnya tindakan positif ditandai dengan timbulnya rasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani sehingga siswa cenderung mencari informasi tentang pendidikan jasmani baik melalui membaca, buku-buku pelajaran, bertanya kepada guru maupun mengulang-ngulang pelajaran Pendidikan Jasmani. Tindakan-tindakan positif dalam mengajar dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran sehingga akan turut berhubungan terhadap prestasi belajar siswa. Herman Tarigan (2009:15) mengatakan bahwa:

Sikap yang dimiliki oleh seorang siswa dalam pendidikan jasmani itu ada 3 yaitu :

- a. Kognitif, konsep motoriknya baik, memiliki badan yang sehat, dapat memecahkan suatu masalah serta kritis dan cerdas dalam bertindak laku.
- b. Afektif, artinya menyukai kegiatan fisik, merasa nyaman dengan diri sendiri serta ingin terlihat dalam pergaulan sosial.

- c. Psikomotor, artinya gerak dan keterampilanya baik, kemampuan fisik dan motorik yang baik serta memiliki perbaikan fungsi tubuh yang baik pula.

c. Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan yang didapat. Belajar secara maksimal membutuhkan keinginan yang kuat untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna. Sikap positif terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani yang dimiliki siswa akan menimbulkan rasa senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani, sehingga siswa akan selalu meningkatkan prestasi dan mengembangkan pengetahuannya tentang pendidikan jasmani melalui kegiatan belajar secara berkesinambungan.

Bambang (2002:6) ditinjau dari proses belajar, siswa gemar belajar memiliki ciri-ciri, yaitu :

- 1) Gemar mencari informasi yang berhubungan dengan kebutuhan kepentingannya.
- 2) Gemar menemukan informasi yang baru melalui kegiatan membaca baik media cetak maupun elektronik.

- 3) Gemar menulis dan menyampaikan informasi/berprilaku menghasilkan sesuatu yang baru yang mereka temukan melalui pengalaman dan pekerjaan.

Dengan demikian siswa yang senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani ditandai dengan membaca buku, kemudian praktek olahraga, mengulang-ulang dan bertanya kepada guru sehingga sikap positif yang tumbuh pada diri siswa mendorong siswa untuk lebih tahu terhadap pelajaran pendidikan jasmani.

d. Cara Belajar Siswa

Sikap yang dimiliki siswa baik sikap positif maupun sikap negatif berhubungan terhadap cara belajar siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Sikap positif yang dimiliki siswa akan berperan dalam pembentukan kebiasaan siswa. Siswa yang senang terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani tentunya memiliki kebiasaan belajar suatu perbuatan belajar yang dilakukan secara teratur, disiplin, dan terarah terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani. Cara belajar siswa mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Cara belajar siswa akan menggunakan waktu tenaga dan pikirannya untuk belajar sehingga mendapat hasil yang optimal.

e. Persaingan Dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hasil evaluasi belajar siswa pada umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai dan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa umumnya dijadikan untuk standar penentuan peringkat kelas. Adanya penentuan peringkat kelas menimbulkan persaingan antar siswa sehingga pada masing-masing siswa timbul sikap positif yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Hamalik (2001:8) menyatakan bahwa:

Persaingan yang terjadi secara individu maupun kelompok dapat memberikan hubungan yang positif dan dapat juga memberikan hubungan yang negatif terhadap siswa, hubungan persaingan yang positif mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

1. Ciri-ciri sikap

Menurut Heri Purwanto (1998 : 63), ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut.

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.

- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2005:79), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain adalah sebagai berikut.

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

3. Fungsi sikap

Daniel Katz dalam Dinny Erista (2011:2), membagi fungsi sikap dalam empat kategori yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Utilitarian

Melalui instrument suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan

b. Fungsi Ego Defensive

Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologis. Abrasi psikologis bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja. Untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan ini, orang tersebut membuat rasionalisasi (dengan demikian menghindari dari anxiety dan citra yang negative) dengan mengembangkan sikap positif terhadap gaya hidup yang santai.

c. Fungsi value expensive

Fungsi value expensive memiliki fungsi untuk memungkinkan mengekspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

d. Fungsi Knowledge-organization

Terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi menyebabkan seseorang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Hal ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut.

1) Attitude Toward Objek Model

Menggambarkan sikap terhadap objek. Jadi bisa saja seseorang mengatakan dia suka, yang berarti dia memiliki sikap positif terhadapnya.

2) Attitude Toward Behaviour Model

Menggambarkan sikap terhadap perilaku, misalnya orang yang akan membeli pesawat televisi yakni bahwa jika dia membeli pesawat televisi, keluarganya akan lebih bahagia

3) Theory of Reasoned Action Model

2. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Menurut Slameto (1995), menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Rachmat Wahab (1999), menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan.

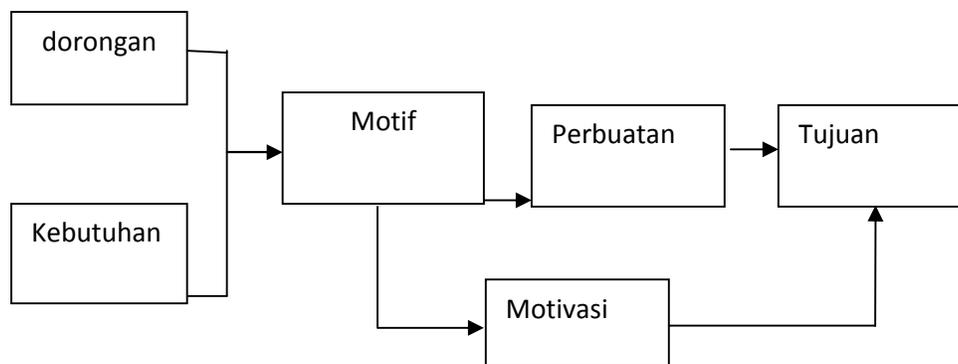
Menurut Hamzah Uno (2010:3), motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Sardiman A. M. (2006:73), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi.

Sardiman, A.M, (1988), menyatakan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan



Gambar 3. Proses Terjadinya Motivasi (Rochman Natawidjaya, 1979:79)

2. Jenis motivasi

Motif yang mendasari tingkah laku manusia banyak jenisnya dan dapat digolongkan berdasarkan latar belakang perkembangannya, motif dapat dibagi menjadi dua yaitu motif primer dan sekunder.

- a. Motif primer adalah motif bawaan, tidak dipelajari. Motif ini timbul akibat proses kimiawi fisiologik yang terdapat pada setiap orang.
- b. Motif sekunder adalah motif yang diperoleh dari belajar melalui pengalaman. Motif sekunder ini, oleh beberapa ahli disebut juga motif sosial.

Lidgren menyatakan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting (Darsono, 2000:62).

Menurut teori Maslow (1943) bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex, (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologi dan intelektual, (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*), (4) kebutuhan akan harga diri (*essteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

3. Sifat motivasi

- a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini

sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah ejekan (*ridicule*) dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri (Oemar Hamalik, 2001).

4. Motivasi belajar

Didalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan motif dan motivasi itu dipelajari, termasuk dalam motivasi belajar. Oleh karena itu motivasi dapat timbul tenggelam atau berubah, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini perlu diketahui, terutama oleh guru, agar dapat memelihara

dan memperkuat faktor yang meningkatkan motivasi, dan menghindari faktor yang melemahkan motivasi.

a. Faktor intern

1. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat

belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

4. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: *the city to learn*. Dengan perkata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidangnya.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

b. Faktor ekstern

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

2. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh

siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

3. Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, sore, atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan kecuali ada hal yang mendesak seperti keterbatasan ruangan kelas. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah hingga mendengarkan pelajaran sambil mengantuk. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah atau lemas, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi.

Menurut Max Darsono menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut.

a. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung

makna bagi seseorang. Yang dimaksud dengan cita-cita atau aspirasi di sini ialah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang (Winkel, 1996).

Aspirasi ini dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan. Dalam beraspirasi siswa menentukan target atau disebut juga taraf aspirasi, yaitu taraf keberhasilan yang ditentukan sendiri oleh siswa dan ia mengharapkan dapat mencapainya. Taraf aspirasi atau taraf keberhasilan ini dapat dipakai sebagai ukuran untuk menentukan apakah siswa mencapai sukses atau tidak.

b. Kemampuan Belajar

Belajar membutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, ingatan, daya pikir, fantasi. Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Pengamatan dilakukan dengan mengfungsikan panca indera. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya, dan makin mudah mereproduksi atau mengingat apa yang mengolahnya dengan berpikir, sehingga memperoleh sesuatu yang baru. Daya fantasi juga sangat berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologisnya. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk akibat begadang atau siswa yang dimarahi orang tuanya dan terbawa ke sekolah akan mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh

kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi belajar siswa. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan upaya tersebut dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi belajar siswa melemah atau hilang.

Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.

- a. Memahami keadaan seorang siswa.
- b. Memberi harapan yang nyata.
- c. Memberi *insentif* (hadiah).

- d. Mengarahkan perilaku siswa.
- e. Menggairahkan anak didik.
- f. Mendorong rasa ingin tahu.
- g. Menyajikan pelajaran menjadi menarik.

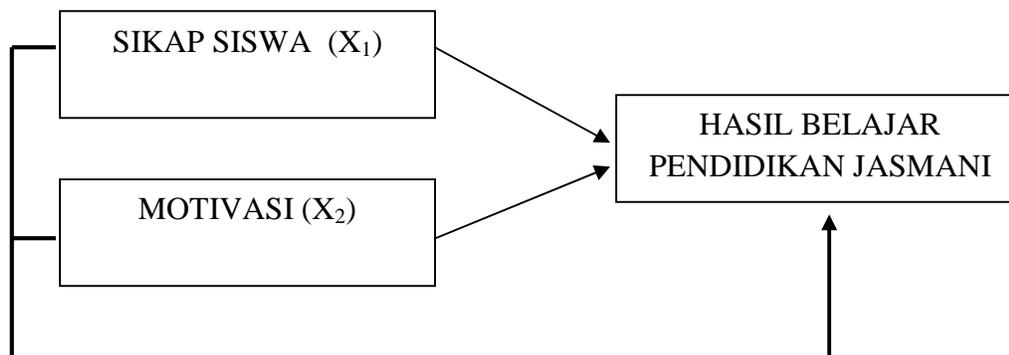
5. Kerangka fikir

Sikap dalam pergaulan sehari-hari merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler dalam Unnes 2010:1).

Motivasi berasal dari kata motif. Motif berarti suatu perangsang atau dorongan dari dalam (inner drive) yang menyebabkan seseorang membuat sesuatu.

Motivasi belajar adalah usaha seseorang untuk menggerakkan perilakunya, bertindak atau bertingkah laku dengan menggunakan segenap kemampuan fisik dan psikis untuk mencapai keinginan atau kebutuhan yang akan dituju. Keinginan atau kebutuhan yang dituju merupakan keinginan atau kebutuhan untuk berprestasi, maju dan sukses dalam belajar dari sebelumnya. Adapun indikator motivasi belajar internal adalah 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan 3) adanya keinginan yang menarik dalam belajar.

Berdasarkan keseluruhan uraian tentang sikap siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar pendidikan jasmani pada siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung sebagai berikut:



Gambar 4. Hubungan antar Variabel

Keterangan :

X_1 = sikap siswa

X_2 = yaitu motivasi

Y = hasil belajar pendidikan jasmani

3. Hipotesis

Menurut Suharsemi Arikunto (2001:16), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diturunkan suatu hipotesis yaitu :

H_1 : ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.

H_2 : ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.

H_3 : ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dan motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dan motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Jasmani.